

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diera modern ini, media informasi telah berkembang sangat pesat. Sehingga saat ini media informasi telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari bagi semua orang. Perkembangan teknologi membawa dampak yang sangat luas dalam kehidupan manusia tidak hanya membantu mempercepat pekerjaan namun juga dapat mendapatkan informasi ataupun berinteraksi sosial.

Sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antarmanusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi, yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik, bukan dalam arti fisik.<sup>1</sup> Dengan pesatnya teknologi informasi, manusia dapat mengakses informasi atau peristiwa yang sedang terjadi di tempat yang jauh bahkan di belahan dunia sekalipun pada detik itu juga dengan menggunakan media online. Kecepatan dan kemudahan membuat media online menjadi begitu populer pada era modern ini.

Media sosial hadir seiring dengan berkembangnya teknologi dalam media. Di sini, *new media* merujuk pada teknologi komputer yang menekankan bentuk dan konteks budaya yang mana teknologi yang digunakan, seperti dalam seni, film, perdagangan, sains, dan di atas itu semua internet.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Paisol Burlian, "*Patologi Sosial*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 13.

<sup>2</sup>Dennis McQuail, "*Teori Komunikasi Massa*", (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), h. 58.

Perkembangan media *online* juga membuat hadirnya media sosial seperti *twitter, instagram, facebook* ataupun pesan telepon genggam seperti, *whatsapp* dan sebagainya, yang dapat membuat masyarakat dapat mengetahui informasi dari tempat yang jauh atau bahkan belahan dunia sekalipun. Namun sangat disayangkan tidak semua informasi di internet adalah benar, baik itu melalui situs-situs berita media abal-abal dan juga melalui situs media sosial. Adanya media sosial ini juga dimanfaatkan oleh beberapa orang-orang yang tidak bertanggung jawab seperti maraknya penipuan yang dilakukan di berbagai media sosial, berbagai bentuk kejahatan dan bentuk kriminalitas lainnya yang muncul. Seperti penipuan berkedok online shop, pemberitaan yang tidak benar, kabar burung atau yang sering kita dengar dengan *hoax*.

*Hoax* adalah suatu kejadian yang dibuat-buat, dengan kata lain hanyalah karangan belaka. *Hoax* biasanya diartikan sebagai berita bohong, atau tidak sesuai dengan kenyataan. karena kurangnya informasi, pengetahuan, akhirnya digemborkan, seolah-olah informasi itu benar, padahal tidak benar.<sup>3</sup> Sekarang ini *hoax* cukup erat kaitanya pada isu politik. Salah satu contoh berita palsu yang paling umum adalah mengklaim suatu barang atau suatu kejadian dengan sebutan yang berbeda dengan barang/kejadian sebenarnya. Biasanya ini dilakukan untuk menyebarkan rumor untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu. Namun tak jarang *hoax* ditemukan pada kasus-kasus lain selain politik.

---

<sup>3</sup>Lukman Hakim Syaifudin, "*Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*", (Jakarta : Trustmedia Publishing, 2017), h. 92.

Penyebaran *hoax* di media sosial Indonesia, mulai marak sejak media sosial populer digunakan oleh masyarakat Indonesia. Ini disebabkan sifat dari media sosial yang memungkinkan akun anonim untuk berkontribusi, juga setiap orang tidak peduli latar belakangnya memiliki kesempatan yang sama untuk menulis. Beberapa orang yang tidak bertanggungjawab, menggunakan celah ini untuk menggunakan media sosial dalam konteks negatif, yaitu menyebarkan fitnah, hasut dan *hoax*.<sup>4</sup>

Berita Palsu dan pesan atau ujaran kebencian disampaikan dengan tujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini, membentuk persepsi, juga untuk *having fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Berita palsu dan pesan kebencian di buat untuk mempenaruhi publik dan dengan cept menjadi marak karena mengandung dua stimulan yaitu sosial politik dan SARA.<sup>5</sup>

Berita *hoax* akan membawa dampak buruk bagi masyarakat yang mempercayai berita *hoax* tersebut tanpa menggali lebih dalam kebenaran berita yang diterimanya. Karena berita *hoax* dapat menggiring opini masyarakat sesuai dengan keinginan para pembuat berita *hoax* tersebut, sehingga akan mendapatkan keuntungan bagi pihak tertentu. Karena dari itu, beberapa oknum menggunakan berita *hoax* sebagai senjata politik yang ampuh.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Rasywir dan Purwarianti, “Eksperimen pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis pembelajaran Mesin”, (Jurnal Cybermatika, Vol. 3, No. 2 Artikel 1, 2015), h. 1. <http://cybermatika.stei.itb.ac.id/ojs/index.php/cybermatika/article/view/133> Diakses tanggal 1 November 2018 Pukul 15.22.

Menurut pandangan psikologis, ada dua faktor yang dapat menyebabkan seseorang cenderung mudah percaya pada *hoax*. Orang lebih cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Respati, 2017). Contohnya jika seseorang penganut paham bumi datar memperoleh artikel yang membahas tentang berbagai teori konspirasi mengenai foto satelit maka secara naluri orang tersebut akan mudah percaya karena mendukung teori bumi datar yang diyakininya.

Secara alami perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau keyakinannya mendapat afirmasi sehingga cenderung tidak akan mempedulikan apakah informasi yang diterimanya benar dan bahkan mudah saja bagi mereka untuk menyebarkan kembali informasi tersebut. Hal ini dapat diperparah jika si penyebar *hoax* memiliki pengetahuan yang kurang dalam memanfaatkan internet guna mencari informasi lebih dalam atau sekadar untuk cek dan ricek fakta.<sup>6</sup>

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mendata ada 1.000 berita *hoax* yang disebar dari awal masa kampanye sampai sekarang. Berita *Hoax* itu menyerang kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Dari 1.000 berita *Hoax* yang tersebar, Kemenkominfo telah menutup sekitar 20

---

<sup>6</sup>Dedi Rianto Rahadi, “Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial”, (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan), Vol. 5 No. 1, 2017, <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/1342> Diakses tanggal 2 November 2018 pukul 14.50 WIB

akun media sosial. Mereka dianggap sebagai akun yang diciptakan khusus untuk menyebarkan *Hoax*.<sup>7</sup>

Pada tanggal 3 Oktober 2018 Indonesia telah di hebohkan dengan konferensi pers pengakuan kebohongan Ratna Sarumpaet yang merupakan Juru Kampanye dari Calon Presiden Nomor Urut 2 yaitu Prabowo Subianto. Ratna Sarumpaet mengakui bila dia telah mengarang berita bohong terkait pengeroyokan terhadap dirinya, dan ia mengatakan bahwa dirinya adalah pencipta *hoax* terbaik dalam konferensi pers yang digelar pada Rabu 3 Oktober 2018.

Sebelumnya masyarakat Indonesia telah dihebohkan dengan beberapa foto Ratna Sarumpaet dengan kondisi wajah yang penuh lebam yang beredar luas di media sosial. Hal itu diperkuat dengan pernyataan beberapa politikus yang ikut menanggapi isu pengeroyokan yang dilakukan oleh sejumlah oknum terhadap Ratna Sarumpaet. Kasus ini membuat publik bertanya-tanya siapa yang telah melakukan penganiayaan terhadap Ratna. Politikus Partai Gerindra, Rachel Maryam melalui akun twitternya di @cumarachel membenarkan kabar penganiayaan yang diterima oleh aktivis dan seniman teater itu. "Berita tidak keluar karena permintaan bunda @Ratnaspaet pribadi, beliau ketakutan dan trauma. Mohon doa," tulis Rachel pada 2 Oktober 2018.

---

<sup>7</sup>Arief Ikhsanudin, "*Kemenkominfo: Ada 1.000 Berita Hoax Selama Masa Kampanye Pemilu*", <https://news.detik.com/berita/4264513/kemenkominfo-ada-1000-berita-hoax-selama-masa-kampanye-pemilu>, Diakses pada 3 November 2018 pukul 08.29 WIB

Selain Rachel Maryam, Dahnil Anzar Simanjuntak yang merupakan Juru Bicara Tim Prabowo-Sandiaga ikut mengkonfirmasi kebenaran kabar penganiayaan tersebut. Dalam pernyataannya, Dahnil mengatakan Ratna dikeroyok oleh orang tak dikenal dan dimasukkan ke dalam mobil. Pengacara Ratna, Samuel Lengkey juga mengatakan hal senada. Lengkey mengatakan bahwa kabar penganiayaan itu benar tapi ia menolak memberitahukan informasi lengkapnya. Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Fadli Zon ikut mengkonfirmasi isu pengeroyokan yang dialami oleh Ratna Sarumpaet. Melalui cuitan di akunnya yakni @fadlizon, Fadli menegaskan Ratna Sarumpaet mengalami penganiayaan dan dikeroyok dua sampai tiga orang. "Jahat dan biadab sekali," kata dia melalui cuitanya. Fadli juga mengaku telah bertemu dengan Ratna dua kali setelah mengalami penganiayaan.

Tak berhenti di situ, Ketua Umum Partai Gerindra sekaligus calon presiden 2019 Prabowo Subianto turut memberikan pernyataan mengenai kabar dikeroyoknya Ratna Sarumpaet pada Rabu malam, 3 Oktober 2018. Saat itu, Prabowo sempat mengatakan bahwa tindakan terhadap Ratna adalah tindakan represif dan melanggar hak asasi manusia. Prabowo bahkan ingin bertemu dengan Kapolri Jenderal Tito Karnavian untuk membicarakan mengenai dugaan penganiayaan yang dialami Ratna Sarumpaet di Bandung, Jawa Barat itu.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Dias Prasongko, "*Begini Kronologi Kasus Hoax Ratna Sarumpaet*", <https://nasional.tempo.co/read/1133129/begini-kronologi-kasus-hoax-ratna-sarumpaet>, Diakses tanggal 3 November 2018 Pukul 10.54 WIB

Isu pengeroyokan Ratna Sarumpaet ini membuat publik berspekulasi hingga membuat kericuhan. Masyarakat yang mempercayai isu ini menduga bahwa kubu lawan politiknya yang telah melakukan pengeroyokan tersebut. Namun bagi sebagian masyarakat bertanya-tanya mengapa ia tidak langsung melaporkan kasus yang menimpanya kepada Polisi jika penganiayaan itu benar-benar terjadi.

Setelah ramai pemberitaan tersebut, hoax tersebut kemudian ditanggapi oleh pihak kepolisian. Kepolisian melakukan penyelidikan setelah mendapatkan tiga laporan mengenai dugaan *hoax* itu. Berdasarkan hasil penyelidikan polisi, Ratna diketahui tidak dirawat di 23 rumah sakit dan tidak melapor ke 28 Polsek di Bandung dalam kurun waktu 28 September sampai 2 Oktober 2018. Saat kejadian yang disebutkan pada 21 September, Ratna diketahui memang tak sedang di Bandung. Hasil penyelidikan menemukan bahwa Ratna datang ke Rumah Sakit Bina Estetika di Menteng, Jakarta Pusat, pada 21 September 2018 sekitar pukul 17.00. Direktur Tindak Pidana Umum Polda Metro Jaya Kombes Nico Afinta mengatakan Ratna telah melakukan pemesanan pada 20 September 2018 dan tinggal hingga 24 September. Polisi juga menemukan sejumlah bukti berupa transaksi dari rekening Ratna ke klinik tersebut.<sup>9</sup>

Setelah kepolisian menanggapi isu pengeroyokan Ratna Sarumpaet, beberapa jam kemudian Ratna Sarumpaet menggelar konferensi pers. Di sana Ratna mengaku bahwa kabar itu tak benar. Menurut Ratna, awal dari kabar

---

<sup>9</sup>*Ibid*

pemukulan itu sebetulnya hanya untuk berbohong kepada anaknya. Ratna yang pada 21 September 2018 mendatangi rumah sakit bedah untuk menjalani operasi sedot lemak di pipi, pulang dalam kondisi wajah yang lebam.

Asal mula isu pengeroyokan itu awalnya Ratna hanya menyampaikan kepada anak-anaknya yang bertanya penyebab wajahnya lebam. Namun setelah lebamnya sembuh, Ratna kembali menceritakan pemukulan itu kepada Fadli Zon saat berkunjung beberapa hari lalu. Saat anaknya Iqbal datang ke rumah, cerita pemukulan itu juga yang ia sampaikan. Ratna mengatakan itu cerita khayalan yang entah diberikan oleh setan mana kepada dirinya. Jadi Ratna menyatakan tak ada penganiayaan yang dialaminya. Setelah pengakuan ini, sejumlah pihak juga melaporkan Ratna ke polisi atas dugaan penyebaran *Hoax*. Pada 4 Oktober 2018 sekitar pukul 20.00 WIB, kepolisian melakukan penangkapan kepada Ratna Sarumpaet terkait dengan statusnya sebagai tersangka dalam kasus penyebaran *Hoax* atau berita bohong.<sup>10</sup>

Usai pengakuan Ratna dalam jumpa pers, Prabowo Subianto yang didampingi calon Wakil Presiden Sandiaga Uno kembali menggelar konferensi pers. Prabowo meminta maaf karena ikut menyebarkan berita bohong mengenai penganiayaan Ratna Sarumpaet. Prabowo juga meminta Ratna Sarumpaet mengundurkan diri dari Badan Pemenangan Prabowo - Sandiaga Uno di pemilu 2019. Hal ini sangat disayangkan bagi sebagian masyarakat, karena adanya *hoax*

---

<sup>10</sup>*Ibid*



yang dilakukan oleh Ratna Sarumpaet ini dapat berdampak pada elektabilitas Prabowo yang merupakan calon presiden nomor urut dua.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tanggapan khalayak, sehingga peneliti menetapkan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Terhadap Berita *Hoax* Ratna Sarumpaet Pada Elektabilitas Prabowo Subianto Calon Presiden 2019 (Studi Pada Masyarakat Tegal Binangun Lorong Swadaya RT.12 RW.04 Kelurahan Plaju Darat)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Atas latar belakang yang di uraikan di atas, permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana pengaruh berita *Hoax* Ratna Sarumpaet terhadap persepsi masyarakat Tegal Binangun Lorong Swadaya RT.12 RW.04 Kelurahan Plaju Darat pada elektabilitas Prabowo Subianto Calon Presiden 2019?”

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya berita *Hoax* Ratna Sarumpaet terhadap persepsi masyarakat Tegal Binangun Lorong Swadaya RT.12 RW.04 Kelurahan Plaju Darat pada elektabilitas Prabowo Subianto Calon Presiden 2019

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

- a. Secara teoritis, penelitian ini disumbangkan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam rangka memperkaya penelitian dan sumber bacaan. Dan bagi pihak lain, diharapkan hasil dari peneltian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perembangan komunikasi, untuk dijadikan acuan penelitian lanjutan dan memberikan perkembangan ilmu komunikasi.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca untuk membangun pola pikir yang lebih bijak terhadap berita *Hoax*.

## D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian yang berkaitan dengan penulisan ini di antaranya :

1. Susilawati, Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar 2017, dengan judul skripsi Tanggapan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Terhadap Berita Palsu (*Hoax*) pada Portal Berita. Tanggapan mahasiswa tentang berita palsu (*hoax*) pada portal berita, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak tertarik dengan berita *hoax*, dan sebagian lainnya cukup tertarik untuk

membaca berita hoax karena headline berita, isi berita, dan gambar berita yang disajikan cukup menarik untuk diakses.<sup>11</sup>

2. Riki Firmansyah, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018, dalam skripsinya menjelaskan Elektabilitas Pasangan Calon Khamamik dan Saply pada Pemiluakada Kabupaten Mesuji Tahun 2017. Popularitas lebih banyak berhubungan dengan dikenalnyaseseorang, baik dalam arti positif ataupun negatif. Sementara elektabilitas berarti kesediaan orang memilihnya untuk jabatan tertentu. Artinya, elektabilitasberkaitan dengan jenis jabatan yang ingin diraih. Seperti yang dijelaskan dalam pengertian tersebut berkaitan dengan kurangnya tingkat keterpilihan Khamamik di desa Nipah Kuning dan Desa wiralaga. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa masyarakat di desa nipah kuning dan desa wiralaga 1 memilih berdasarkan Rasional pemilih yaitu Mereka melihat adanya analogi antara pasar ekonomi dan perilaku memilih. Apabila secara ekonomi masyarakat dapat bertindak secara rasional, yaitu menekan ongkos sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, maka

---

<sup>11</sup>Susilawati, 2017, "*Tanggapan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Terhadap Berita Palsu (Hoax) pada Portal Berita*", Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/26773>, Diakses tanggal 6 November 2018, Pukul 14.37.

dalam perilaku politikpun maka masyarakat akan dapat bertindak secara rasional yakni memberikan suara.<sup>12</sup>

3. Ridho Abdi Winahyu, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2012, dengan judul Skripsi Politik Pencitraan Partai Gerindra Terhadap Prabowo Subianto Pada Pilpres 2009. Pada saat musim kampanye politik 2009 Partai Gerindra berperan dalam melakukan politik pencitraan terhadap Prabowo Subianto. Peran Partai Gerindra terekam dari langkah-langkah strategi politik pencitraan yang dilakukan Partai Gerindra terhadap Prabowo Subianto diantaranya adalah Partai Gerindra melakukan kampanye politik yang cukup intens di berbagai media publik, baik internal maupun lokal. Selain menggunakan jasa media, Partai Gerindra juga melakukan komunikasi politik secara dialogis keberbagai masyarakat misalnya kaum buruh, mahasiswa, petani, nelayan dan guru. Strategi politik yang dilakukan oleh Partai Gerindra menjelang pemilihan Presiden pada 2009 yaitu, mengkontuksi *image* (citra) positif Prabowo Subianto agar persepsi masyarakat terhadap Prabowo Subianto menjadi baik.<sup>13</sup>

Berdasarkan dari beberapa tinjauan pustaka tersebut yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah perbedaan tempat dan waktu

---

<sup>12</sup>Riki Firmansyah, 2018, “*Elektabilitas Pasangan Calon Khamamik dan Saply pada Pemilukada Kabupaten Mesuji Tahun 2017*”, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, <http://repository.radenintan.ac.id/3277/1>, Diakses tanggal 6 November 2018, Pukul 16.25.

<sup>13</sup>Ridho Abdi Winahyu, 2012, “*Politik Pencitraan Partai Gerindra Terhadap Prabowo Subianto Pada Pilpres*”, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24190/1> Diakses tanggal 6 November 2018 Pukul 20.39.

penelitian, serta kajian teori yang disajikan untuk menjawab rumusan masalah sehingga pemapar terkait persepsi masyarakat terhadap berita *hoax* Ratna Sarumpaet pada elektabilitas Prabowo Subianto yang peneliti buat sangatlah berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti terkait dengan persepsi masyarakat terhadap berita *hoax* Ratna Sarumpaet pada elektabilitas Prabowo Subianto masih sangat minim dilakukan karena berita *hoax* Ratna Sarumpaet merupakan kasus yang baru terjadi pada tanggal 3 Oktober 2018 saat Ratna Sarumpaet yang merupakan Juru Kampanye dari Calon Presiden Nomor Urut 2 yaitu Prabowo Subianto mengadakan konferensi pers pengakuan kebohongan dirinya.

### **E. Kerangka Teori**

Teori adalah sejumlah pernyataan yang logis dan abstrak yang menjelaskan bagaimana antara dua fakta/fenomena atau lebih berhubungan satu sama lain.<sup>14</sup> Kerangka teori merupakan hasil pemikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya bertujuan untuk mengadakan identifikasi terhadap dimensi-dimensi yang dianggap relevan.<sup>15</sup>

Untuk mendampingi pola pikir penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Berita *Hoax* Ratna Sarumpaet Pada Elektabilitas Prabowo Subianto Calon Presiden 2019 (Studi Pada Masyarakat Tegal Binangun Lorong

---

<sup>14</sup>Damsar, “*Pengantar Teori Sosiologi*”, (Jakarta: Kencana, 2015), h.5.

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, “*Pengantar Penelitian Hukum*”, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 125

Swadaya RT.12 RW.04 Kelurahan Plaju Darat)”, peneliti menggunakan Teori Kemungkinan Elaborasi atau *Elaboration Likelihood Theory (ELT)*.

*Elaboration Likelihood Theory* atau Teori Kemungkinan Elaborasi merupakan salah satu teori persuasi, teori elaborasikemungkinan menjelaskan bahwa keputusan dibuat bergantung pada jalur yang ditempuh dalam memproses sebuah pesan.<sup>16</sup>

Teori ini untuk pertama kalinya dikembangkan oleh Richard E Petty dan John T. Cacioppo, pakar komunikasi persuasif dari Ohio State University AS, pada tahun 1980. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa orang dapat memproses pesan persuasif dengan cara yang berbeda. Pada suatu situasi ini seseorang menilai sebuah pesan secara mendalam, hati-hati dan dengan pemikiran yang kritis, namun pada situasi lain seseorang menilai pesan sambil lalu saja tanpa mempertimbangkan argumen yang mendasari isi pesan tersebut.<sup>17</sup> Kemungkinan untuk memahami pesan persuasif secara mendalam bergantung pada cara seseorang memproses pesan.

Pemikiran dari *Elaboration Likelihood Theory (ELT)* yang dikembangkan oleh ahli psikologi sosial Richard Petty dan John Cacioppo. ELT adalah sebuah teori persuasi karena teori ini mencoba untuk memprediksi kapan serta bagaimana

---

<sup>16</sup>Morissan, “*Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hlm.84.

<sup>17</sup>EM Griffin, “*A First Look At Communication Theory*”, ( Mc Graw Hill, 2012), h. 125.

individu akan dan tidak akan terbuju oleh pesan.<sup>18</sup> Kemungkinan elaborasi (*elaboration likelihood*) adalah suatu kemungkinan bahwa individu akan mengevaluasi informasi secara kritis. Kemungkinan elaborasi bergantung pada cara seseorang mengolah pesan.

Pengolahan informasi dalam setiap individu tidak sama, dalam teorikemungkinan elaborasi dijelaskan ada dua rute menuju perubahan sikap, yaitu *central route* (rute sentral) dan *peripheral route* (rute periferal).<sup>19</sup>

Pengolahan pesan lewat jalur utama (*central route*) terjadi ketika seseorang mempunyai motivasi dan sekaligus mempunyaikemampuan dalam mengolah pesan. Jalur utama ditandai dengan pengolahan pesan yang menggunakan pikiran dan argumentasi. Individu mempunyai kemampuan dalam mengevaluasi suatu pesan. Pengetahuan, pengalaman yang dimiliki oleh seseorang digunakan untuk mengevaluasi suatu pesan. Orang yang menggunakan jalur utama akan menilai pesan dari segi isi (*content*) pesan. Isi pesan persuasi itu akan dievaluasi dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu. Seseorang bisa merubah sikap atau tidak ada perubahan apapun setelah menerima suatu pesanpersuasi. Perubahan bisa positif, seseorang menerima pesan persuasi dan membuat sikap terhadap sesuatu menjadi positif.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Littlejohn, Stephen and Karen, A Foss. *Theories of Human Communication. Ninth Edition.* (Belmont, CA : Thomson Wadsworth, 2008), h. 72.

<sup>19</sup>Morissan. *Op.cit.*, h. 85.

<sup>20</sup>Hutagalung, "Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi", (Jakarta: PT Indeks, 2015), h. 117.

Dengan menggunakan pengolahan pesan lewat jalur utama (*central route*), masyarakat dalam menanggapi berita *hoax* Ratna Sarumpaet akan menggunakan pikiran dan argumentasi dalam mengevaluasi pemberitaan tersebut. Karena masyarakat mempunyai motivasi dan sekaligus mempunyaikemampuan dalam mengolah pemberitaan *hoax* tersebut. Persepsi masyarakat dapat berubah ataupun tidak terhadap elektabilitas Prabowo Subianto setelah menerima suatu pesanyang merupakan berita *hoax* Ratna Sarumpaet tergantung dari bagaimana masyarakat mengevaluasi pemberitaan tersebut.

Sedangkan pengolahan pesan menggunakan jalur pinggiran (*peripheral route*) terjadi ketika seseorang mengolah pesan, bukan isinya tetapi aspek di luar isi. Pengolahan menggunakan jalur pinggiran ini terjadi ketika seseorang tidak mempunyai keinginan (motivasi) dalam mengolah pesan. Ketika jalur pinggiran yang dipakai, maka isi dari pesan persuasif itu tidak diperhatikan. Orang hanya memerhatikan tanda atau isyarat yang mencolok (*cue*) dari pesan.<sup>21</sup>

Dalam pengolahan pesan menggunakan jalur pinggiran (*peripheral route*), masyarakat menanggapi berita *hoax* Ratna Sarumpaet hanya sekedarnya saja karena tidak mempunyai keinginan (motivasi) untuk mengetahui pemberitaan tersebut secara mendalam. Sehingga masyarakat menganggap berita tersebut tak memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap elektabilitas Prabowo Subianto.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 118.



Teori kemungkinan elaborasi juga menjelaskan bahwa dalam proses berfikir kritis seseorang terhadap pesan dipengaruhi dua faktor umum :

- a. Motivasi, pada dasarnya motivasi memiliki tiga faktor yaitu keterlibatan atau relevansi pribadi terhadap suatu topik, keberagaman argumen, dan kecenderungan pribadi untuk memiliki pemikiran kritis.
- b. Kemampuan, tentang bagaimana kemampuan otak untuk mengolah pesan yang diberikan. Ketika pesan diolah secara hati-hati dengan mempertimbangkan hal-hal atau pesan yang pernah ditangkap sebelumnya maka ia menggunakan rute sentral, sedangkan ketika seseorang tidak terlalu memperhatikan argumen yang kuat ataupun lemah dan hanya berpatokan pada kredibilitas seorang pembicara dan meyakini topik yang dibicarakan maka ia menggunakan rute periferal.<sup>22</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Sumber Data**

#### a. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.<sup>23</sup> Penelitian kuantitatif dilakukan dengan

---

<sup>22</sup>Morissan. *Op.cit.*, h. 89.

<sup>23</sup>Asep Saipul Hamdi dan E. Bahruddin, “*Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 5.

mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka.

#### b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari hasil angket yaitu yang diambil dari lapangan penelitian dari masyarakat Tegal Binangun RT.12 RW.04 Kelurahan Plaju Darat.

Sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap pada sumber primer. Sumber sekunder didapati dari hasil penelitian buku-buku, skripsi, web yang terkait dengan penelitian penulis yaitu berkenaan dengan Persepsi Masyarakat terhadap Berita *Hoax* Ratna Sarumpaet pada Elektabilitas Prabowo Subianto Calon Presiden 2019.

## 2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dilihat oleh peneliti, yakni variabel bebas yang merupakan variabel yang menjadi sebab serta memengaruhi variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Operasional merupakan suatu definisi yang di berikan kepada suatu variabel atau konstruk, dengan cara memberikan arti atau melakukan spesifikasi untuk mengukur konstruk atau variabel. Dapat terlihat terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain yang di notasikan dengan variabel X adalah

persepsi masyarakat terhadap berita *hoax* Ratna Sarumpaet, dan variabel terikat yang memberikan reaksi atau respon jika di hubungkan dengan variabel bebas, biasa di notasikan dengan variabel Y yaitu elektabilitas Prabowo Subianto Calon Presiden 2019.

Tabel 1.1

Tabel Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	
1	Variabel (X) Persepsi Masyarakat	Menafsirkan	a. Tanggapan	S	
			Pesan	b. Ketepatan informasi	K A
				c. Inisiatif	L
		Evaluasi		a. Memahami	A
			b. Mengerti	L	
			c. Menghubungkan	I	
			d. Memutuskan atau menyimpulkan	K E R	
		Kognitif	a. Mengetahui	T	
			b. Memikirkan		
			c. Memahami		
			d. Menganalisis		

2.	Variable (Y) Elektabilitas Prabowo Subianto	Identifikasi	a. Loyalitas b. Popularitas c. Ketertarikan Publik	
		Citra	a. Kesan b. Kepercayaan c. Keterpilihan Publik d. Performa	
		Isu	a. Perasaan b. Prasangka c. Keyakinan Masyarakat	

Untuk mengklarifikasi variabel yang akan di ukur, maka di gunakan skala Likert untuk mengukur pendapat seseorang dalam penelitian ini. Skala Likert di gunakan sebagai tahapan pemberian skor atau nilai atas angket dalam bentuk pernyataan (*checklist*) yang di jawab reponden dan setiap pertanyaan memiliki skor.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>24</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Tegal Binangun RT.12 RW.04 Kelurahan Plaju Darat.

#### b. Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.<sup>25</sup> Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *Sampel Random Sampling* yaitu sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan tingkat yang ada pada populasi, tiap populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk terpilih sebagai subjek.

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-

---

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 173.

<sup>25</sup>Nanang Martono, "*Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*", (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 215.

15% atau 20-25% atau lebih.<sup>26</sup>

Karena jumlah sampel lebih dari 100 orang, maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebesar 10% sehingga jumlah sampel adalah  $10\% \times 347 = 34,7$ . Untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan data maka peneliti membulatkan dari 34,7 menjadi 35 orang.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif guna menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner, observasi, dokumentasi dan teknik analisis data.

##### **a. Kuesioner**

Kuesioner atau angket merupakan cara pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan secara tertulis yang akan dijawab oleh responden, agar peneliti memperoleh data lapangan/ empiris untuk memecahkan masalah penelitian dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Skala pengukuran jawaban responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Daniel J. Mueller, skala likert digunakan untuk mengukur sikap dalam suatu penelitian. Biasanya sikap dalam skala

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h.112.

likert diekspresikan mulai dari yang paling negatif, netral, sampai yang ke positif.<sup>27</sup>

Tabel 1.2  
Tabel Skala Likert

Pernyataan		Skor
Sangat Tidak Setuju	STS	1
Tidak Setuju	TS	2
Netral	N	3
Setuju	S	4
Sangat Setuju	SS	5

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta di bantu dengan pancaindra lainnya. Jadi observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>28</sup>

Observasi atau pengamatan dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpul

<sup>27</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*”, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 124.

<sup>28</sup>H.M.Burhan Bungin, “*Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 118.

data demikian. Pengamatan atau observasi dilakukan memakan waktu yang lebih lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan, dan pengamatan dilakukan dapat tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dapat pula sebaliknya.<sup>29</sup>

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran dan fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi ini adalah pengumpulan data yang berkaitan dengan mengenai hal-hal atau yang bersumber dari buku-buku, jurnal, skripsi, internet, majalah, artikel dan sumber lain yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti, dari data tersebut kemudian dilakukan pengumpulan, penyusunan, penganalisaan, dan penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan.

#### d. Teknik Analisa Data

Menurut Suryabrata, menganalisa data merupakan suatu langkah yang kritis didalam penelitian, penelitian harus dapat memastikan pola analisis statistik atau non statistik. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, maka

---

<sup>29</sup>Juliansyah Noor, *op.cit.*, h. 62.



data tersebut dilakukan pengolahan, yaitu dengan cara menganalisis data yang di peroleh, kemudian dianalisis data kuantitatif dengan rumus berikut<sup>30</sup>:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angket Persentase

F= Frekuensi atau jumlah jawaban

n= Jumlah sampel

### G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi, maka penulis membagi pembahasan dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II membahas tentang tinjauan pustaka mengenai persepsi, *hoax*, serta teori-teori yang terkait dengan topik pembahasan.

BAB III membahas tentang sejarah berdirinya Kelurahan Plaju Darat Kota Palembang, visi, dan misi Kelurahan Plaju Darat Kota Palembang, serta struktur organisasinya.

BAB IV membahas tentang analisis data pembahasan mengenai persepsi masyarakat terhadap berita *Hoax* Ratna Sarumpaet pada elektabilitas

---

<sup>30</sup>Sumardi Suryabrata, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 45

Prabowo Subianto Calon Presiden 2019 di Tegal Binangun Lorong Swadaya

RT.12 RW.04 Kelurahan Plaju Darat.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

